

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Pembangunan peternakan mempunyai peranan penting dalam upaya mencukupi kebutuhan protein hewani masyarakat. Sejalan dengan perkembangan penduduk dan tingginya kebutuhan serta kesadaran akan gizi makanan, maka permintaan telur untuk memenuhi kebutuhan protein bagi masyarakat cenderung meningkat. Oleh sebab itu, usaha peternakan unggas petelur merupakan salah satu usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan guna untuk memenuhi protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Itik adalah unggas air yang potensial sebagai penghasil daging dan telur yang cukup dikenal dikalangan masyarakat. Itik tidak hanya dinilai kemampuannya dalam memproduksi telur saja namun juga dinilai dari hasil tetasnya guna menghasilkan bibit itik baru. Itik yang dibudidayakan sebagian besar berasal dari itik lokal. Secara umum itik memiliki paruh yang lebar tertutup selaput dengan pinggiran paruh yang memudahkan itik mencari makanan di lingkungan yang berair, seperti rawa, sawah dan sungai. Salah satu sifat unggul ternak itik (*Anas domesticus*) dibandingkan dengan unggas lainnya adalah daya adaptasinya yang tinggi terhadap lingkungan. Menurut Tumanggor *et al.* (2017) populasi itik tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, itik dikenal dengan nama menurut daerah asal berkembangnya, seperti itik turi yang berasal dari Desa Turi Kabupaten Bantul. Sebagian besar peternak telah banyak membudidayakan itik untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, akan tetapi karena minimnya

pengetahuan dan teknologi usaha yang dilakukan kurang maksimal. Salah satu upaya untuk meningkatkan populasi itik yaitu dengan cara melakukan penetasan itik menggunakan mesin tetas.

Penetasan merupakan salah satu bagian dari kegiatan pembibitan untuk mempertahankan dan meningkatkan populasi ternak. Keberhasilan penetasan dapat ditingkatkan dengan menggunakan mesin tetas. Mesin tetas membantu upaya mempercepat perkembangan jumlah anak itik dalam proses penetasan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses penetasan menggunakan mesin tetas yaitu bobot telur tetas, karena bobot telur tidak hanya berpengaruh terhadap daya tetas saja akan tetapi juga sangat berpengaruh terhadap bobot tetas. Seleksi telur tetas selain berdasarkan bobot telur juga dapat dilakukan berdasarkan indeks bentuk telur. Umumnya peternak menetas telur yang memiliki daya simpan berbeda-beda, karena telur tetas tidak langsung ditetaskan di dalam mesin tetas melainkan dikumpulkan terlebih dahulu sampai terkumpul beberapa telur yang sekiranya cukup untuk ditetaskan. Salah satu faktor yang mempengaruhi daya tetas yaitu lama penyimpanan telur tetas. Berdasarkan penelitian (Adnan, 2010) bahwa lama simpan telur dapat mempengaruhi daya tetas telur. Lama penyimpanan telur tetas juga akan berpengaruh pada susut berat telur dan bobot tetas. Telur yang disimpan terlalu lama dapat menyebabkan terjadinya penguraian zat organik. penguraian zat organik tersebut menyebabkan penyusutan berat telur yang berdampak pada bobot tetas.

Penanganan dan penyimpanan telur tetas membantu dalam upaya meningkatkan fertilitas, daya tetas, berat tetas dan juga anakan yang dihasilkan.

Apabila telur tetas memiliki mutu bagus ketika dihasilkan, tetapi jika penanganan dan penyimpanannya kurang benar telur tetas mudah menjadi jelek dan dapat menurunkan mutu telur. Semakin lama telur disimpan, pertukaran gas dan udara makin besar dan penguapan makin cepat sehingga terjadinya penyusutan berat telur dan kantong udara makin besar. Kesuksesan dalam proses penetasan tergantung pada beberapa faktor, diantaranya kualitas telur, bobot telur dan daya tetas (Widiyaningrum *et al.*, 2016). Bobot telur dan daya tetas yang tinggi dapat diperoleh dari teknik saat menyeleksi telur tetas. Daya tetas yang tinggi dapat diperoleh jika tingkat mortalitas embrio rendah. Penelitian sebelumnya mengkaji mengenai kualitas daya tetas yang dipengaruhi oleh ukuran indeks bentuk telur. Bentuk telur dapat mempengaruhi daya tetas karena komposisi internal dalam telur (Kurnianto *et al.*, 2010), dimana telur yang lonjong dan luas diduga memiliki komposisi internal telur yang lebih tinggi sehingga nantinya dapat berdampak pada bobot telur, bobot tetas dan mortalitas embrio. Indeks bentuk telur juga dipengaruhi oleh bobot induk, semakin berat bobot induk maka dapat mempengaruhi ukuran *isthmus*. Menurut Melviyanti *et al.* (2013) apabila diameter *isthmus* lebar maka bentuk telur yang dihasilkan cenderung bulat, apabila diameter *isthmus* sempit maka bentuk telur yang dihasilkan cenderung lonjong.

Berdasarkan uraian di atas maka telah dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Lama Simpan dan Indeks Telur terhadap Kualitas Tetas pada Telur Itik Lokal (*Anas domesticus*).

## **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengaruh lama penyimpanan telur dan indeks bentuk telur terhadap susut berat telur, daya tetas, bobot tetas telur itik dan lama menetas atau lama inkubasi.

## **Manfaat**

Manfaat bagi penulis dari penelitian ini adalah dapat mengetahui pengaruh lama simpan telur dan indeks telur terhadap susut tetas, daya tetas, bobot tetas telur itik dan lama menetas atau lama inkubasi. Memahami mengenai penetasan khususnya pengaruh lama simpan dan indeks bentuk telur terhadap kualitas tetas.

Manfaat bagi masyarakat adalah memberikan informasi mengenai lama simpan telur dan indeks bentuk telur yang baik digunakan sebagai telur tetas guna mengurangi resiko kerugian akibat kegagalan dalam proses penetasan. Memberikan kemudahan kepada masyarakat khususnya peternak itik agar penetasan itik dilakukan semaksimal mungkin.

Manfaat bagi pendidikan adalah memperdalam dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan mengenai penetasan khususnya pengaruh lama simpan telur dan indeks bentuk telur terhadap susut berat telur, daya tetas, bobot tetas, dan lama menetas. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang penetasan khususnya yang berkaitan dengan lama penyimpanan telur sebelum ditetaskan dan indeks bentuk telur.